

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN
LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2007 – 2011)**

JURNAL ILMIAH

*Diajukan Kepada Pembimbing Skripsi Program Studi Akuntansi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



**Oleh:
YURIANA FITRI
05298/2008**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS
TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN
TAHUNAN**

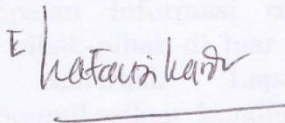
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2007-2011)

**YURIANA FITRI
05298/2008**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret
2013 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

Padang, September 2012

Pembimbing I



**Eka Fauzihardani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001**

Pembimbing II



**Erly Mulyani, SE, M.Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011**

PENGARUH MANAJEMEN LABA, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN LAPORAN KEUANGAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh: Yuriana Fitri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang (0751) 7051260 fax 7055628
e-mail: fhitri_df@yahoo.co.id

Abstrac

The aims of this study is to obtain empirical evidence about the extent of the influence of earnings management, liquidity and profitability on the disclosure level of annual financial statements. There hipotesis proposed in this research, H₁: earnings management negatively affect the disclosure level of annual financial statements, H₂: liquidity positive influence on the disclosure level of annual financial statements, H₃: profitability positive influence on the disclosure level of annual financial statements. The population of this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the year 2007-2011, the samples were taken by using certain criteria (purposive sampling). The method of data collection used documentation techniques that obtain from annual report of the company listed in Indonesia Stock Exchange. The statitital analysis used multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that (1) earnings management does not significant influence on the disclosure level of annual financial reports significance level $0.469 > 0.05$ so that H₁ is rejected, (2) liquidity does not significant influence on the disclosure level of annual financial reports significance level $0.683 < 0.05$ so that H₂ is rejected (3) have a significant positive impact on the profitability on the disclosure level of annual financial reports significance level $0.000 < 0.05$ so H₃ is received.

Keywords: Level of Disclosure, Earning Management, Liquidity, Profitability

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggung jawaban pihak manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan tahunan juga merupakan media utama dalam penyampaian informasi oleh manajemen kepada pihak-pihak di luar perusahaan atau pihak eksternal. Laporan tahunan mengkomunikasikan kondisi keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditur dan *stakeholders* dan calon *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, dalam penyampaian laporan tahunan tersebut

dibutuhkan pengungkapan (*disclosure*) atas data keuangan dan non keuangan yang detail dan memadai.

Pengungkapan yang detail akan memberikan gambaran kinerja dan operasional perusahaan yang sesungguhnya. *Disclosure* mengandung arti bahwa, laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu perusahaan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*valuntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku dan lembaga yang berwenang (BAPEPAM dan

LK). Sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas.

Baridwan (2001) dalam Rika (2010:3) menyatakan bahwa pengungkapan informasi pada perusahaan masih banyak yang belum memadai dan belum memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Oleh sebab itu, BAPEPAM dan Lembaga Keuangan sebagai badan pengawas pasar modal meningkatkan perannya dengan menerbitkan peraturan No Kep-134/BL/2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten (perusahaan publik).

Pengungkapan laporan keuangan telah dibahas dan dianalisis oleh beberapa peneliti seperti: Sylvia (2003), Binsar (2004), Julia (2005), Bambang (2006), Aida (2006), Meliana (2006), Luciana (2007), Ayu (2008), Rika (2010) dan Denny (2011). Dari penelitian tersebut diketahui beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan, faktor-faktor tersebut adalah manajemen laba, leverage, likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, dan umur perusahaan. Akan tetapi, hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut berbeda-beda, ada beberapa peneliti yang menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi tingkat pengungkapan dan beberapa peneliti lainnya menyatakan bahwa faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2006) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan di antaranya adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi kepemilikan saham dan status perusahaan sedangkan enam variabel lainnya seperti *leverage*, likuiditas, *return on asset*, *return on equity*, *operating profit margin* dan *net*

profit margin tidak mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2007) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas, leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan.

Penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2003), Ayu (2008) dan Rika (2010) yang menyatakan bahwa antara manajemen laba dengan tingkat pengungkapan memiliki pengaruh signifikan negatif. Lain halnya dengan penelitian Julia (2005) yang melihat hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif.

Scott (2009:403) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Manajemen laba memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan. Menurut Watt dan Zimmerman (1986) dalam Rika (2010) dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, manajer akan melakukan pengungkapan yang sepenuhnya, hal ini dilakukan agar manajer dapat mempraktekkan manajemen laba untuk mencapai tujuan tertentu. Semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2008:130). Likuiditas juga memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan dan rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Tingkat likuiditas dapat dipandang

dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredible (Cooke (1989) dalam Luciana (2007:4)). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace (1994) dalam Luciana (2007:4)).

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu: rasio profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), (Mamduh, 2003:84). Jadi profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun. Singvi dan Desai (1971) dalam Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan memberikan signal melalui pengungkapan laporan keuangan yang lebih detail mengenai kondisi perusahaan.

Alasan penelitian ini penting dilakukan karena kebutuhan informasi yang

diperlukan oleh pihak pengguna laporan tahunan yang dapat dilihat dari beberapa tingkat pengungkapan yang terpenuhi dalam suatu laporan tahunan perusahaan. Dengan maraknya kegiatan manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar pengaruhnya terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan. Hal ini dapat kita lihat bahwa masih banyaknya perusahaan yang belum mengungkapkan laporan keuangannya sesuai dengan peraturan BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No Kep-134/BL/2006. Untuk itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi: (1) investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. (2) peneliti, peneliti mengetahui dan memperoleh hasil bukti empiris mengenai analisis dan dapat memperdalam pengetahuan dan pemahaman penulis. (3) peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan dan melanjutkan penelitian yang sejenis.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data,

pengungkapan berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Apabila dikaitkan dengan laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Menurut Hendrikson (1991) pengungkapan dalam pelaporan keuangan merupakan penyajian informasi yang laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Evans dalam Suwarjono (2005) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan yaitu memadai (*adequate disclosure*), wajar atau etis (*fair of eyhical disclosure*), dan penuh (*full disclosure*). Dan ketiga tingkat ini memiliki implikasi terhadap apa yang harus diungkapkan. Tingkat memadai adalah tingkat minimum yang harus dipenuhi agar statemen keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk kepentingan pengambilan keputusan yang diarah. Tingkat wajar adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama. Sedangkan tingkat penuh menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang diarah.

Secara umum pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: (1) pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Peraturan mengenai pengungkapan laporan keuangan di Indonesia yang dikeluarkan oleh pemerintah melalui keputusan ketua BAPEPAM No.Kep-

2.2 Manajemen Laba

Scott (2009) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan khusus. Lebih lanjut Scott

diperlukan untuk operasi optimal pasar modal yang efisien. Hal ini berarti bahwa informasi yang memadai harus disajikan untuk memungkinkan dilakukannya prediksi mengenai tren dividen di masa depan dan variabilitas serta kovariabilitas imbalan masa depan.

Tingkat pengungkapan dalam 134/BL/2006. Item pengungkapan wajib yang diwajibkan oleh BAPEPAM terdiri dari 85 item. (2) pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) merupakan pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan standar akuntansi atau peraturan badan pengawas, dimana perusahaan bebas memilih informasi yang akan diungkapkan yang mungkin dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Item pengungkapan sukarela terdiri dari 31 item informasi yang diungkapkan.

Pengukuran tingkat pengungkapan dapat diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan (*disclosure index*) yaitu pengungkapan yang nyata dilaksanakan dibandingkan dengan pengungkapan yang seharusnya (daftar butir pengungkapan). Skor pengungkapan dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pemberian skor untuk setiap pengungkapan dilakukan secara dikotomis, dimana item yang diungkap diberi nilai satu (1), sedangkan item yang tidak diungkap diberi nilai nol (0).
- b. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
- c. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

membagi pemahaman manajemen laba menjadi dua cara yang saling melengkapi dalam berfikir tentang manajemen laba. Pertama, perilaku *oportunistik* manajemen (*oportunistik efficient contracting management*) untuk memaksimalkan

utilitasnya dalam kompensasi, kontrak utang dan kos politik. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient errning management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang tahun.

Menurut Helsey (2005) terdapat tiga strategi untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Meningkatkan laba (*increasing income*)
Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode.
2. Mandi besar (*big bath*)
Strategi mandi besar (*big bath*) dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.
3. Perataan laba (*income smoothing*)
Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk.

2.2 Likuiditas

Menurut Weston dalam Kasmir (2008:130) rasio likuiditas (*liquidityratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam praktiknya, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kelebihan dana, hal ini juga tidak baik bagi perusahaan karena terdapat aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredible (Cooke (1989) dalam Luciana (2007:4)). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace (1994) dalam Luciana (2007:4)).

2.3 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Singvi dan Desai (1971) dalam Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang tinggi.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sejenis dengan penelitian yang penulis lakukan di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sylvia (2003) yang meneliti tentang hubungan manajemen laba dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian ini membuktikan manajemen laba berkorelasi negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan.

Binsar (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2002 dengan jumlah sampel 34 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersamaan variabel leverage, likuiditas, profitabilitas, porsi kepemilikan saham dan umur perusahaan mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Sedangkan secara parsial hanya variabel *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*, Variabel profitabilitas dan porsi kepemilikan saham publik secara signifikan positif mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur.

Julia (2005) yang meneliti tentang pengaruh manajemen laba pada tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam indeks LQ-45 pada tahun 2001-2002 dengan jumlah sampel 34 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

manajemen laba berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *efficient earning management*.

Bambang (2006) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2004. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan yang terdiri dari *leverage*, likuiditas, profitabilitas, porsi saham publik, ukuran perusahaan, status perusahaan, umur perusahaan, *operating profit margin*, *net profit margin* dan *return on equity*. Empat variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, porsi saham publik dan status perusahaan mempunyai pengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan enam variabel lainnya yakni *leverage*, *likuiditas*, *return on total asset*, *return on equity*, *operating profit margin* dan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Aida (2006) yang menganalisis tentang analisis pengungkapan informasi laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2002-2004. Penelitian ini menggunakan 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan periode 3 tahun, yaitu dari tahun 2002-2004. Hasil pengujian yang menggunakan analisis regresi berganda, diperoleh hasil bahwa likuiditas, solvabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan informasi pada laporan keuangan tahunan.

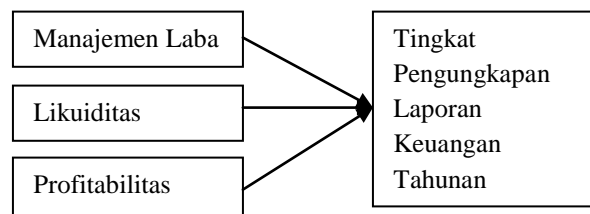
Meliana (2009) yang menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan dan implikasinya terhadap asimetri informasi studi pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur

yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2005-2007. Penelitian ini menemukan hasil bahwa karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan struktur perusahaan hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan sedangkan untuk tingkat *leverage* dan porsi kepemilikan saham publik ditemukan tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan. Karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan kinerja perusahaan (likuiditas dan profitabilitas) ditemukan tidak berpengaruh terhadap variasi luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Dan karakteristik perusahaan yang dikaitkan dengan pasar perusahaan daya tarik bersifat non keuangan (ukuran KAP dan skope bisnis) berpengaruh terhadap variansi luas pengungkapan perusahaan.

Luciana (2007) yang menganalisis tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada tahun 2001-2004. Penelitian ini menemukan hasil bahwa karakteristik perusahaan yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan (wajib dan sukarela) adalah variabel rasio likuiditas, ukuran perusahaan dan status perusahaan, sedangkan variabel yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib yaitu variabel rasio likuiditas, rasio *leverage*, *size* perusahaan dan status perusahaan.

2.5 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. faktor-faktor tersebut meliputi: manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas. Kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

2.6 Pengembangan Hipotesis

1) Hubungan Manajemen Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Manajemen laba merupakan usaha atau tindakan pihak manajemen dengan sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan demi keuntungan pribadi (pihak manajer). Manajer dan pemegang saham merupakan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Pemegang saham tidak dapat mengamati seluruh kinerja dan prospek perusahaan secara sempurna karena pemegang saham memiliki informasi yang lebih sedikit dari pada manajer, manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas yang dimilikinya untuk melakukan manajemen laba. Tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pemegang saham memahami isi dan angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan (Glosten dan Milgron (1985) dalam Julia (2005)).

Menurut Sylvia (2003), antara manajemen laba dan kebijakan pengungkapan yang dianut perusahaan memberikan indikasi korelasi negatif, dimana perusahaan yang melakukan manajemen laba penentu dari keputusan manajemen untuk memilih menyajikan informasi yang lebih sedikit atau lebih banyak dalam laporan keuangannya. Bagi

badan pengatur ataupun pembuat standar akuntansi, hal ini dapat berarti bahwa, semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba, maka semakin sedikit tingkat kelengkapan pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung upaya badan pengatur baik BEI maupun BAPEPAM untuk memberikan persyaratan tingkat pengungkapan yang lebih ketat pada perusahaan yang menjual sahamnya di bursa. Bursa Efek maupun BAPEPAM memberikan persyaratan yang lebih banyak bagi perusahaan yang ingin menjual sahamnya di bursa saham. Hasil penelitian mendukung upaya tersebut, karena semakin lengkap dan luasnya tingkat pengungkapan akan memberikan efek berkurangnya fleksibilitas manajer untuk melakukan manajemen laba. Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

2) Hubungan Likuiditas dengan Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Kesehatan suatu perusahaan antara lain dicerminkan dengan rasio likuiditas. Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya.

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Dari satu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Dengan kondisi seperti ini perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak eksternal karena ingin menunjukkan bahwa

perusahaan tersebut kredibel (Cooke (1989) dalam Luciana (2007:4)). Tapi disisi lain, likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajer dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen (Wallace (1994) dalam Luciana (2007:4)). Maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

3) Hubungan Profitabilitas terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan

Tujuan akhir dari suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Oleh karena itu manajemen perusahaan harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan tapi besarnya keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan bukan berarti asal untung. Untuk mengukur tingkat keuntungan tersebut digunakan rasio profitabilitas, dimana profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun.

Singvi dan Desai (1971) dalam Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya. Mengingat kebanyakan para investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih luas karena ingin memberikan informasi kepada para investor. Maka

hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Penelitian kausatif berguna untuk menganalisis pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini menguji pengaruh hubungan manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan tahunan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2011. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut untuk periode 2007, 2008, 2009, 2010 dan 2011.
2. Perusahaan yang memperoleh laba selama tahun penelitian.
3. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan memiliki laporan keuangan lengkap secara berturut-turut untuk periode 2007 s/d 2011 diantaranya neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Tabel 1
Proses pemilihan sampel

Keterangan	Jumlah perusahaan
1. Jumlah populasi	152
2. Perusahaan yang tidak digunakan :	
a) Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama tahun 2007-2011.	31
b) Perusahaan yang tidak ber laba selama tahun penelitian.	53
c) Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) dan tidak memiliki laporan keuangan lengkap.	53
Total sampel	15

3.2 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder sedangkan metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Adapun dokumen dalam penelitian ini berupa laporan tahunan Perusahaan Emiten yang dijadikan sampel, yaitu perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek indonesia periode 2007-2011. Data diperoleh dari berbagai informasi antara lain *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan data laporan tahunan yang diperoleh dari situs www.idx.co.id.

3.3 Variabel Penelitian, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Variabel ini mengukur berapa banyak butir pengungkapan yang material diungkapkan oleh perusahaan. Butir pengungkapan yang diukur meliputi pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan sukarela (*voluntary*), yang tergolong pada pengungkapan wajib adalah informasi yang terdaftar dalam SK

BAPEPAM No. Kep-134/BL/2006 sebanyak 85 item sedangkan item pengungkapan sukarela diperoleh dari pengembangan daftar item pengungkapan sukarela penelitian sebelumnya, yaitu Amuwarni (2006), Waang et. Al.,(2008) dan Gerald K. et. Al., (2002) dalam Muhammad Junaidi (2011) dan Ayu (2008) dimana item pengungkapan sukarela terdiri atas 31 item. Untuk mengukur tingkat pengungkapan dapat dinyatakan dalam bentuk indeks pengungkapan. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana

2) Variabel Independen (X)

Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Manajemen laba

Manajemen laba merupakan usaha pihak manajemen yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan demi keuntungan pihak manajemen. Manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* (DA) yang dihitung dengan cara menselisihkan *total akrual* (TA) dan *non discretionary accrual* (NDA). Dalam menghitung DA digunakan model *Modified Jones* yang dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik di bandingkan dengan model lainnya (Dechow at al: 1995 dalam Rika).

Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$T_{ait}/A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dari persamaan di atas, *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan memasukan kembali koefisien-koefisien α ke dalam persamaan berikut:

- b. jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
- c. Skor yang diperoleh tiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapat skor total.
- d. Pengukuran indeks pengungkapan tiap perusahaan dilakukan dengan cara membagi skor total tiap perusahaan dengan skor total yang diharapkan.

$IP = \frac{\text{skor total tiap perusahaan}}{\text{skor total yang diharapkan}}$
--

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$D_{ait} = TA_{it}/A_{it-1} - ND \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

TA_{ait}= Tota Akrual perusahaan i pada periode ke t

D_{ait}= *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it}= *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NI_i = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it}= Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1}= Total aktiva perusahaan i pada periode t-1

PPE_t= Nilai aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔR_{ect} = Selisih perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

$\Delta Sales_{it}$ = Selisih atau perubahan saldo penjualan pada periode t

e= error

b. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Likuiditas berhubungan dengan masalah

kepercayaan kreditor jangka pendek kepada perusahaan, artinya semakin tinggi likuiditas maka semakin percaya para kreditor jangka pendek terhadap perusahaan. Likuiditas ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar atau aktiva yang mudah dijadikan uang tunai, seperti surat berharga, piutang dan persediaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio lancar (*current ratio*) untuk mengukur tingkat likuiditas karena rasio ini paling umum digunakan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya, dimana rumusnya adalah:

$$\text{rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Adapun tujuan dari variabel ini adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Dalam penelitian ini, untuk mengukur profitabilitas perusahaan peneliti menggunakan ROA (*return on asset*), dimana rumusnya adalah:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4 Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan menggunakan model regresi linier berganda, dimana dalam analisis regresi tersebut akan diuji pengaruh antara variabel manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Namun sebelumnya akan dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas residual, uji heterokedasitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Setelah dilakukan uji asumsi

klasik akan dilakukan uji model yang terdiri atas uji f, uji koefisien determinasi (R^2), uji regresi dan uji hipotesis (uji t).

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Hasil pengukuran statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IP	75	.65	.86	.7810	.04815
DA	75	-1.15	.21	-.1029	.23605
CR	75	.69	4.98	1.6459	.75295
ROA	75	.01	.41	.1032	.09833
Valid N (listwise)	75				

Hasil Pengujian Deskriptif

4.2 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi yang dihasilkan $> 0,05$ maka distribusinya normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data t lah terdistribusi dengan normal karena nilai probabilitasnya sebesar $0,457 > 0,05$. Berikut adalah hasil pengujian normalitas:

Tabel 3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04186800
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.063
	Negative	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.855
Asymp. Sig. (2-tailed)		.457

a. Test distribution is Normal.

2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai VIF dan Tolerance dari model regresi. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas apabila nilai VIF < 10 dan Tolerance > 0,10. Berikut adalah hasil pengujian multikolinearitas:

Tabel 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1(Constant)		
DA	.988	1.012
CR	.984	1.017
ROA	.994	1.006

a. Dependent Variable: IP

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF pada sampel penelitian tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10. Hal ini berarti bahwa hasil ini menunjukkan tidak adanya masalah multikolinearitas yang serius sehingga layak digunakan model regresi berganda.

3) Uji Heterokedasitas

Pengujian heterokedasitas dilakukan dengan menggunakan uji gleder. Dalam melakukan uji ini, apabila hasilnya sig > 0.05 maka tidak terdapat gejala heterokedasitas dan model yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedasitas. Berikut adalah hasil pengujian heterokedasitas:

Tabel 5
Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	.039	.008		4.594	.000
DA	.013	.013	.119	1.012	.315
CR	.000	.004	-.027	-.231	.818
ROA	-.034	.031	-.128	-1.092	.279

a. Dependent Variable: ABS

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil perhitungan dari masing-masing variabel menunjukkan nilai sig > $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala Heterokedastisitas dan layak digunakan analisis regresi berganda.

4) Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson. apabila nilai DW lebih besar dari pada batas atas (dua) maka tidak terdapat autokorelasi pada model regresi. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 6
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	1.931

a. Predictors: (Constant), ROA, DA, CR

b. Dependent Variable: ABS

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, ditemukan bahawa nilai *Durbin Watson* adalah 1,931 berada di bawah batas atas 2. Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

4.3 Uji Model Penelitian

1) Uji F

Dalam melakukan uji F digunakan kriteria pengujian sebagai berikut: Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau sig < 0,05 maka hal ini berarti variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara serentak. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 7
Uji F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.042	3	.014	7.636	.000 ^a
	Residual	.130	71	.002		
	Total	.172	74			

a. Predictors: (Constant), ROA, DA, CR

b. Dependent Variable: IP

Tabel diatas menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 7,636 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara serentak semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien *Adjusted R Square* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.212	.04274

a. Predictors: (Constant), ROA, DA, CR

b. Dependent Variable: IP

Tabel diatas menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,212. Hal ini berarti bahwa 21,2% variasi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan dapat dijelaskan oleh ke tiga variabel independen yaitu manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas. Sedangkan sisanya 78,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak teridentifikasi dalam model penelitian ini.

3) Uji Regresi Berganda

Hasil pengujian regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9
Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.763	.014		55.237	.000
DA	.015	.021	.076	.728	.469
CR	-.003	.007	-.043	-.410	.683
ROA	.236	.051	.482	4.658	.000

a. Dependent Variable: IP

Dari analisis diatas maka dapat diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,763 + 0,015 X_1 - 0,003 X_2 + 0,236 X_3 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa :

Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 0,763. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas) tidak ada atau bernilai nol, maka tingginya tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan yang terjadi adalah sebesar 0,763.

Koefisien Regresi (β) (X_1)

Koefisien regresi manajemen laba (DA) sebesar 0,015, yang berarti jika manajemen laba (DA) meningkat sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan tingkat pengungkapan (IP) sebesar 0,015 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Koefisien Regresi (β) (X_2)

Koefisien regresi likuiditas (CR) sebesar - 0,003, yang berarti jika likuiditas (CR) meningkat sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan tingkat pengungkapan (IP) sebesar - 0,003satuan.

Koefisien Regresi (β) (X_3)

Koefisien regresi profitabilitas (ROA) sebesar 0,236, yang berarti jika profitabilitas (ROA) meningkat sebesar 1 satuan, maka akan menyebabkan kenaikan tingkat pengungkapan (IP) sebesar 0,236 satuan.

4) Uji Hipotesis (Uji T)

Berdasarkan hasil olahan data pada tabel 9 tersebut, maka dapat dilihat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial sebagai berikut :

a. Manajemen Laba (DA)

Berdasarkan tabel 9, pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel manajemen laba (DA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan (IP) menunjukkan sig sebesar 0,469 ($sig > 0,05$) dan arah koefisien positif dengan demikian manajemen laba (DA) secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan hipotesis maka H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syilvia (2003) yang dapat membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan negatif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan dan penelitian Julia (2005) yang dapat membuktikan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan positif dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan, yaitu semakin besar perusahaan melakukan manajemen laba maka semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

b. Likuiditas (CR)

Berdasarkan tabel 9, pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel likuiditas (CR) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan (IP) menunjukkan sig sebesar 0,683 ($\text{sig} > 0,05$) dan arah koefisien negative, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas (CR) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan (IP). Hasil penelitian ini tidak mendukung pernyataan hipotesis sehingga H_1 ditolak dan H_2 diterima.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aida (2006), Luciana (2007) dan Rika (2010) yang dapat membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Namun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bambang (2006), dan Meliana (2009) dimana kesimpulan hasil penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan.

c. Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel 9, pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel profitabilitas

(ROA) terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan (IP) menunjukkan sig 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) dan arah koefisien positif yang berarti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan (IP). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas (ROA) mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan (IP). Hasil penelitian ini mendukung pernyataan hipotesis sehingga H_3 diterima dan H_0 ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Binsar (2004) dan Bambang (2006) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meliana (2009) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan. Dari penjelasan di atas dapat dinyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

a) Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan

pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan melakukan tindakan manajemen laba tapi tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

- b) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi atau rendahnya rasio likuiditas perusahaan tidak akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan perusahaan tersebut.
- c) Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan tersebut dan sebaliknya, semakin rendah rasio profitabilitas maka semakin rendah tingkat pengungkapan laporan keuangan tahunan perusahaan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

- a) Dalam penelitian ini, menggunakan indeks pengungkapan sebagai ukuran tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan. Indeks pengungkapan tersebut ditentukan atas dasar interpretasi peneliti setelah membaca isi laporan tahunan perusahaan sampel. Dengan demikian penelitian ini mempunyai keterbatasan karena didasarkan pada interpretasi subyektif peneliti terhadap

isi laporan tahunan, selain itu daftar item informasi yang digunakan tanpa pembobotan dan tidak memperhatikan penting tidaknya informasi dalam pembuatan keputusan investasi.

- b) Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen (manajemen laba, likuiditas dan profitabilitas), yang dilakukan selama lima tahun (2007-2011). Dengan adanya keterbatasan rentang waktu tersebut, maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.
- c) Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber yang digunakan menunjukkan masih banyak data yang kurang lengkap sehingga memperkecil sampel yang digunakan.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat penelitian berikan adalah sebagai berikut:

- a) Bagi perusahaan
Manajemen perlu memperhatikan tingkat atau luas serta jenis-jenis pengungkapan yang hendak disampaikan melalui laporan keuangan tahunan (lebih memperluas lagi pengungkapan wajib dan sukarela) yang dapat mempengaruhi keputusan investor dan dapat membantu investor untuk lebih mengetahui, menilai dan mempercayai perusahaan, sehingga para investor tertarik untuk melakukan investasi di pasar modal.
- b) Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti judul yang sama, dengan melihat *Adjusted R Square* penelitian ini yang masih rendah maka peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan dan menggunakan variabel independen lain serta memperpanjang periode pengamatan untuk lebih memperbanyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, Noviani. 2006. Analisis Pengungkapan Informasi Laporan Tahunan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Universitas Islam Indonesia
- Bambang, Irawan. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. Skripsi Universitas Islam Indonesia
- Binsar, H. Simanjuntak. 2004. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 7, No. 3*
- Bursa Efek Indonesia, Indonesia Stock Exchange (idx). 2011. Jakarta
- Halsey, Robert F. 2005. *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan) Buku Satu Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat
- Hendriksen, Eldon S. 1991. *Teori Akuntansi*. Edisi 4. Terjemahan dari Nugroho W dari *Accounting Theory*. Jakarta: Penerbit Erlan]gga
- Julia, Halim. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45. *Seminar Nasional Akuntansi VIII*
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Kelengkapan Pengungkapan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional*
- Luciana, Spica, Almilia dan Ikka, Retrinasari. 2007. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap
- Meliana, Benardi. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dan Implikasinya Terhadap Asimetri Informasi (studi pada perusahaan-perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di bursa efek indonesia).
- Rika, Musfariani. 2010. Pengaruh Manajemen Laba dan Likuiditas Terhadap Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (studi empiris: Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia). Skripsi. Universitas Negeri Padang
- Scott, R.Willam. 2009. *Financial Accounting Theory. Second Edition*, Prentice Hall Canada Link, Scarborough, Ontario, Canada
- Sylvia, Veronica N.P.S dan Yanivi S. Bachtiar. 2003. Hubungan Antara Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi VI*
- Suwarjono. 2005. *Teori Akuntansi. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada